**BAB III**

**BIOGRAFI JALALUDDIN AS-SUYÛTHÎ DAN KITAB TAFSIR *AL-DURR AL- MANTSÛR FÎ TAFSÎR AL- MA’TSÛR.***

1. **JALALUDDIN AS-SUYÛTHÎ**
2. **Riwayat Hidup**

Beliau bernama Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Fajr bin Utsman bin Nadiruddin Hamam al-Hudhairi as-Suyûthî.[[1]](#footnote-2) Jalaluddin adalah *laqab* beliau dan Abu Fadl *kunyah*-nya. Sedangkan al-Hudhairi, sebagaimana dijelaskan as-Suyûthî dalam kitabnya *Husnûl Muhậdharah* merupakan pe-*nisbat*-an kepada Hudhairiyyah, satu daerah di Baghdad yang merupakan kota kelahiran buyutnya. Adapun nama as-Suyûthî dinisbatkan kepada propinsi Asyut di negara Mesir dan merupakan tempat kelahiran beliau.[[2]](#footnote-3) Nasab keluarganya bersambung kepada keluarga Persia, yang pindah ke Mesir di distrik Khudairiyah, sebelah timur Baghdad, dan kemudian bermukim di daerah Al-Asyuth, sebelum kelahirannya. Namun, ada keterangan lain yang menyebutkan bahwa ayahnya berdarah Arab.

Beliau lahir pada hari Ahad, bertepatan dengan bulan Rajab tahun 849 H[[3]](#footnote-4)1445 M.[[4]](#footnote-5) Ketika ayahnya wafat, beliau masih berusia 5 tahun 7 bulan dan telah hafal al-Qur’an hingga surat *al-Tahrîm*. Selepas ayahnya mangkat, pengasuhannya diserahkan kepada beberapa pihak, di antaranya Kamal bin Hamam (Pengarang *Fathûl Qadîr*), di bawah pengawasannya, Imam as-Suyûthî mampu mengkhatamkan al-Qur’an pada usia kurang dari 8 tahun[[5]](#footnote-6) serta telah hafal beberapa kitab kecil antara lain; *Umdatul Ahkậm, Minhâj Nawâwi, Alfiah ibn Malîk, Minhâj Baidlâwi* dll.[[6]](#footnote-7)

Ketika menuntut ilmu, Imam as-Suyûthî tidak hanya belajar di satu tempat, tetapi banyak melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai negara untuk menemui ulama-ulama besar. Negara-negara yang telah dikunjunginya adalah Mesir, Syam, Yaman, India, Takrur, dan Hijaz. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjunginya di Mesir adalah al-Fayum, Dimyat, al-Mahalah, dan lain-lain.

Pada usia 16 tahun (864 H), beliau memulai pengembaraan keilmuannya. Menurut penuturan muridnya, Al-Dawudi, tidak kurang dari 51 guru (*Syeikh*) beliau datangi, dari berbagai disiplin ilmu.[[7]](#footnote-8) Beliau belajar ilmu *Faraidl* dari ahli Faraidl di zamannya, Syeikh Syahabudddin as-Syarmisaji. Berguru *Fiqh* kepada Alamaddin al-Bulqiny hingga tahun 878 H. Belajar *Ulûmul al-Qur’an* dan *Fiqh* kepada Syarafuddin al-Manawy. Darinya beliau belajar *al-Minhâj, Syarh Bahjah* dan *Tafsîr Baidlâwi*. Kemudian belajar *hadîts* kepada Taqiyuddin al-Syabli al-Hanafi selama 4 tahun. Selanjutnya berguru *Tafsîr, Ushûl, Lughah, Ma’ậni* dll. selama 14 tahun kepada Syeikh Mahyaddin al-Kafiyaji. Selain itu, beliau juga sering *sima’an* kepada beberapa syeikh, yang kalau dihitung kurang lebih 150 Syeikh beliau datangi bersama rekannya Syamsuddin al-Syahawi dan Ali al-Asymuni, di antaranya; syeikh Syaifuddin al-Hanafi, syeikh Sairafi, syeikh Syamsuddin al-Marzabani dan lain-lain.[[8]](#footnote-9)

Imām as-Suyûthî tidak hanya menguasai satu macam ilmu, tetapi ia menguasai tujuh macam ilmu, yakni tafsir, hadits, fiqih, nahwu, ma’ni, bayan, dan badi. Kitab hasil karya tangan as-Suyûthî sangat banyak jumlah diberbagai bidang. Sebagian besar kitabnya termasyhur di seluruh dunia, baik ditimur maupun dibarat. Hal ini dapat dipahami karena ia menguasai berbagai ilmu dan kegiatan menulisnya telah ia mulai sejak berusia 17 tahun. Dalam kegiatan menuntut ilmu beliau sudah banyak mendatangi Ulama besar, diantaranya adalah:

*a.       Jalaluddîn Al-Mahalli*

b.      *Amâd bin ‘Ali Ayamsahi* (ulama fara’id)

c.       *Al-Bulqaini* (ulama fiqih)

d.      *As-Syamani* (ulama hadits, ushul fiqih, teologi dan nahwu)

e.       *Al-Izzu anbâli* (ulama hadits, bahasa Arab, sejarah)

Selain guru laki-laki, as-Suyûthî  juga meresap ilmu dari sejumlah ilmuwan perempuan, diantaranya:

*a.       Aisyah binti Jarullah*

*b.      Ummu Hani binti Abul Hasan*

*c.       Shalihah binti ‘Ali*

*d.      Niswan binti Abdullah Al-Kanani*

*e.       Hajar binti Muhammad Al-Mishriyyah*

Berbagai disiplin ilmu beliau geluti, tak luput juga ilmu kedokteran yang beliau pelajari dari Muhammad bin Ibrahim al-Dawani.[[9]](#footnote-10) Bahkan pada permulaan perjalanan ilmunya, beliau sempat belajar ilmu *Mantiq*, namun buru-buru ditinggalkannya setelah mendengar Ibn Shalah menfatwakan haramnya Ilmu *Mantiq*.[[10]](#footnote-11)

Imam Suyuthi merupakan ilmuan yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu khususnya Tafsir, Hadits, Fiqh, *Nahwu*, *Ma’ani*, *Bayan*, dan *Badi’*.[[11]](#footnote-12) Beliau terkenal sebagai guru besar dalam bidang tersebut. Ini dikuatkan oleh pengarang kitab *Syadâratul al-Dahâb*; *“Sesungguhnya Imam as-Suyuthi melihat Nabi SAW. dalam mimpinya dan beliau bertanya kepada Nabi tentang sebagian hadits-hadits. Nabi memanggil beliau: Kemarilah wahai Syeikh Sunnah*”. Selain itu, hampir 200.000 hadits beliau hafal, sebagaimana penuturan Imam as-Suyuthi sendiri, “ *Andai saja aku dapatkan lebih dari itu, akan aku hafal*”. Imam as-Suyûthî juga mengatakan : saya diberi rezki tujuh lautan ilmu yakni tafsir, hadis, fiqh, nahwu, ma’ani, bayan, badi’ berdasarkan balangahnya orang Arab, bukan dengan jalan *‘ajami* dan ahli filsafat.[[12]](#footnote-13)

Bidang keilmuan yang beliau kuasai adalah sangat luas. Untuk memperoleh sedikit gambaran, dikutip disini apa yang beliau tulis dalam buku beliau yang bernama *Husnûl Muhâdlarah* : “ Pada waktu aku menunaikan Haji aku minum air zam-zam seraya berdoa memohon beberapa hal, antara lain dalam Ilmu fiqih dapatlah kiranya aku sampai kemartabat guruku Syaikh Sirajuddin Al-Bulqini, dalam Ilmu hadis kemartabat Al-Hafidh Ibnu hajar dan aku memohon dapat menguasai tujuh Ilmu yaitu: Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma’ani, Bayan dan Badi’ menurut cara orang Arab yang baliqh, bukan menurut cara orang Ajam dan ahli-ahli Filsafat. Dan yang aku yakini adalah bahwa apa yang telah aku capai sekarang dalam ilmu-ilmu itu selain Fiqh dan *naqal* yang telah aku pelajari, tidak seorangpun dari guru-guruku apabila orang yang kurang dari mereka yang telah mencapainya. Adapun dalam ilmu Fiqh aku tidak mengatakan demikian, bahkan guruku Syaikhul Islam ‘Alamuddin Al-bulqini dan Syaikhul Islam Syarafuddin al-Manawi lebih luas pandangannya dan lebih kaya perbendaharaannya dalam ilmu Fiqh itu. Dan kurang dari ketujuh Ilmu itu aku mengetahui ilmu Usul Fiqh dan Ilmu jadal, kurang dari itu aku mengerti *Insya’*, *Tarâsul* dan *farâid*, kurang dari itu ilmu *Qirậ’at* dan kurang dari itu Ilmu pengobatan. Adapun Ilmu Hitung adalah ilmu yang paling sulit bagiku, kalau aku mengerjakan satu soal dalam ilmu hitung itu maka rasanya seperti aku memikul sebuah gunung. Pada permulaan menurut ilmu pernah aku mempelajari logika, lalu Allah menumbuhkan rasa tidak senang  dalam hatiku kepadanya, dan setelah aku dengar Ibnus Shalah mengharamkannya maka akupun meninggalkannya, kemudian Allah memberikan kepadaku ganti Ilmu Hadis yang merupakan semulia-mulia ilmu”.[[13]](#footnote-14)

Jalaluddin as-Suyûthî termasuk salah seorang ulama besar yang muncul pada akhir masa pertengahan. Kemauannya sangat kuat, ilmu sangat luas, dan peninggalannya sangat banyak. Dia mulai mengarang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan pada saat berusia tujuh belas tahun. Ketika meninggal dunia, pada saat usianya enam puluh tahun, dia meninggalkan tidak kurang dari tiga ratus buku dan tulisan kecilnya. Dua puluh tiga di antara karangannya dalam bidang tafsir, Sembilan puluh lima buah dalam bidang hadits, dua puluh satu dalam bidang bahasa, tiga puluh lima dalam bidang ilmu-ilmu Arab, dua puluh satu dalam bidang *al-bayân* dan tasawuf, lima puluh buku dalam bidang sejarah dan sastra, dan lain-lain.[[14]](#footnote-15)

Dalam berkarya, beliau sangat produktif, tidak satu disiplin ilmupun beliau tinggalkan kecuali beliau menyusunnya menjadi satu manuskrip yang berharga, ini dikuatkan muridnya, ad-Dawadi dalam biografinya. Bahkan dalam menghasilkan karya yang tergolong sangat cepat, menempatkannya sebagai ilmuan tangguh di jamannya. Kata ad-Dawadi, “*Aku menyaksikan Syeikh (Imam Suyuthi), beliau menulis dalam satu hari sampai 3 buku yang disusun dan diterbitkan*”*.*[[15]](#footnote-16) Hingga tahun 904 H atau 7 tahun sebelum wafatnya, 538 karya beliau hasilkan mencakup bidang ilmu tafsir, hadits, musthalah, fiqh, ushul fiqh & tasawwuf, lughah, nahwu dan tashrif, ma’ani, bayan dan badi’, dan sejarah atau tarikh.[[16]](#footnote-17)

Pada usia 40 tahun Ia mengundurkan diri dari masyarakat ramai untuk memamfa’atkan seluruh perhatiannya untuk studi dan menulis. Hasil kerja keras beliau itu adalah berupa buku buku tebal yang terdiri dari beberapa jilid sampai buku-buku yang lebih kecil yang seluruhnya kurang lebih berjumlah 600 (enam Ratus) judul.[[17]](#footnote-18)

Berikut ini kutipkan sebagian karya-karya Imam Suyûthî:

1. Bidang tafsir & ulumul Qur’an, di antaranya *Tafsîr Jalâlain*, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, *Al-Durr al-Mansûr fî Tafsîr bil Ma’tsûr*, *Libab an-Nuqul fi Asbâb al-Nuzûl*, dan *Al-Alfiah fî Qirâtil al-Asyr*.
2. Bidang hadits, di antaranya *Al-Jam’i al Kabîr*, *Tadrîbu ar-Râwi*, *Al-Ahadîts al-Manfiyah*, *Is’af al-Mubatha’ fi Rijâl al-Muwâtha’*, dan *Jam’u al-Jawâmi’*.
3. Bidang fiqh, di antaranya *Al-Isybah wa an-Nadhair*, *Jam’u al-Jawâmi’*, *Al-Azhâr al-Giddhah fî Fiqh ar-Raudah*, *Tasynif al-Asmâ bi Masâil al-Ijmâ’*, dan *Al-Lawâmi’ al-Bawariq fi al-Jawâmi’ wa al-Fawariq*.
4. Bidang lughah atau Bahasa, di antaranya *Jam’u al-Jawâmi’*, *Al-Faridah fî an-Nahwû wa at-Tashrîf wa al-Khât*, dan *Al-Fath al-Qarib ‘ala ma’na al-Labib*.
5. Bidang ushul, bayan dan tashawwuf, di antaranya *Syarh al-Kawkab al-Waqad fi al-I’tiqad*, ‘*Uqud al-Jamad fî al-Ma’âni wa al-Bayân*, dan *Muhtashar al-Ahyâd*.
6. Bidang tarikh dan adab, di antaranya *Thabaqat al-Huffadz*, *Tarikh Misr*, dan *Syarh Bant Su’ad*.

Di samping itu, beliau juga adalah seorang penyair yang baik. Banyak karya syair yang dihasilkan terlebih syair yang bercerita tentang faidah ilmu.[[18]](#footnote-19)

Menginjak usia 40 tahun, beliau mengasingkan diri dari urusan keduniaan dan lebih berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah SWT. Benar-benar pengunduran diri secara total, sehingga seolah-olah tidak mengenal siapapun di dunia ini. Beliau berhenti menulis, meninggalkan majlis fatwa, dan pengajaran setelah 22 tahun bergelut dalam dunia tersebut. Namun beliau mengungkapkan alasan pengunduran dirinya ini dalam sebuah buku berjudul *at-Tanfis*. Beliau tinggal di Raudhatul Miqyas, dan tidak berpindah dari sana hingga akhir hayatnya. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum’at bertepatan dengan 17 Jumadil Ula di Raudhatul Miqyas setelah mengalami sakit selama seminggu akibat pembengkakan pada tangan kirinya pada usia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Dimakamkan di daerah Husy Qushun samping Bab Qurafa.

1. **Pandangan Ulama terhadap Imam As-Suyûthî.**

            Syekh Muhammad Nashiruddin al-Bani yang merupakan salah satu ulama kritikus hadits Dia sangat memperhitungkan keilmuan yang dimiliki oleh Imum As-Suyûthî sehingga hadits Rasulullah SAW yang dikumpulkan dalam kitab *Majmu’ Shaghîr* kepunyaan Imam as-Suyûthî di *tashahih* juga  oleh al-Bani dalam kitabnya *Shahîh al-Jâmi’As-shaghîr wa Ziadâtih,[[19]](#footnote-20)* sekalipun Nashiruddin al-Bani ketika meneliti hadits yang telah di nyatakan *shahih* atau *hasan* oleh as-Suyûthî namun menurutnya digolongkan kedalam  hadits yang *dhaif* bahkan yang *maudhu’*(Palsu) Itu bukanlah berarti al-Bani lebih Alim dari as-Suyûthî, namun ini hanya berhubungan dengan metode yang di pergunakan oleh al-Bani sangat ketat (*Mutasyaddid*) di bandingkan dengan as-Suyûthî.

1. **TAFSIR *AL-DURR AL- MANTSÛR FÎ TAFSÎR AL- MA’TSÛR.***
2. **Latar belakang penulisan**

As-Suyûthî menulis tafsirnya 13 tahun sebelum wafatnya, dia mengatakan diakhir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Matsûr* batas waktu selesaianya.: Pengarangnya diredhoi oleh Allah SWT, diterima Allah SWT hasil karyanya, saya tenang pada hari ‘idil fitri, tahun 898 H, Segala puji bagi Allah.[[20]](#footnote-21)

Menurut al-Dzahabi sebagaimana juga diakui as-Suyûthî dalam muqaddimah kitabnya, karya ini merupakan kitab *musnad* hadits[[21]](#footnote-22)yang berisikan tafsir atau penjelasan terhadap al-Qur’an. Di dalamnya memuat sekitar 10.000 hadits *marfu‘[[22]](#footnote-23)* dan hadits *mauquf*,[[23]](#footnote-24) diselesaikan dalam 4 jilid dan diberi nama *Tarjuman al-Qur’an.* Kemudian untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab tersebut, as-Suyûthî meringkasnya dengan hanya mencantumkan *matan* atau teks hadits tanpa menyebutkan sanadnya. Meskipun demikian dijelaskan bahwa sumber hadits-hadits tersebut merupakan hasil *takhrij* dari kitab-kitab yang *mu’tabar,* kitab tersebut diberi nama *al-Durr al-Mantsûr  fî Tafsîr al-Ma’tsûr[[24]](#footnote-25)* (Mutiara yang bertebaran dalam penafsiran berdasarkan al-Qur’an dan Hadits).

Sepanjang penelusuran, penulis tidak menemukan kitab *Tarjuman al-Qur’an* sebagaimana dimaksud, penulis hanya menemukan kitab *al-Durr al-Mantsûr  fî Tafsîr al-Ma’tsûr, Mukhtasar Tarjuman al-Qur’an* dalam beberapa terbitan, di antaranya yang diterbitkan oleh Dar al-Ilmiyyat, Beirut, Libanon cetakan tahun 1999 yang terdiri dari 6 jilid besar. Jilid pertama setebal 670 halaman, jilid kedua 617 halaman, jilid ketiga 646 halaman, jilid keempat 673 halaman, jilid kelima 762 halaman dan jilid kelima 767 halaman. ‘Ali Iyazi mengemukakan dengan lebih lengkap percetakan dari tafsir imam as-Suyûthî dalam bukunya mengatakan; Kitab tafsir ini dicetak dengan berbagai penerbit diantaranya :[[25]](#footnote-26)

1. Cairo, Percetakan alminiyah li Ahmad al-Babi al-Halaby, tahun 1314 H, 6 jilid, berserta tashih Muhammad zuhri al-Ghamrawiy.
2. Wa’id Thaba’ah , dia dari Mansurah maktabah ayatollah al-‘azimial-mur’isyiy an-Najfiy, tahun 1404 H, 3 jilid.
3. Beirut, Dar al-Fikr li Tabha’ah wa Nasr, cetakan pertama tahun 1403 H, 1983 M, berserta kepastian Nas dan tashih dan meletakkan daftar isi serta fihris, 8 jilid.
4. Beirut, Darul Kutub Ilmiah, cetakan pertama tahun 1411 H, 1990 M, 6 jilid, berserta fihris.

Dalam hal ini, menurut asumsi pribadi penulis, kitab *Tarjuman al-Qur’an* belum pernah dipublikasikan oleh as-Suyûthî. Namun tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan kitab tersebut. Merujuk kepada pemetaan Abdul Mustaqim, karya as-Suyûthî ini tergolong tafsir era pertengahan yang dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan.[[26]](#footnote-27) Hal ini karena perhatian yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan pada saat itu.

Berbagai diskusi digelar mengenai segala ilmu pengetahuan yang sumbernya juga banyak diadopsi dari dunia luar. Periode pertengahan ini berada dalam kurun waktu yang panjang, karena dimulai dengan munculnya produk penafsiran yang sistematis dan terkodifikasi dengan baik hingga lahirnya periode kontemporer. Sebagai konseksuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosiokultural dan politik, disamping al-Qur’an sendiri yang memang sangat terbuka untuk ditafsirkan, maka muncul berbagai corak ideologi penafsiran. Meskipun tidak pernah menyatakan secara langsung, oleh para ulama pada masanya as-Suyûthî disebut-sebut berteologi Asy’ariyah hal itu terlihat dalam corak penafsirannya, selain itu semenjak kecil ia dibesarkan dan menapaki karir dalam lingkungan madzhab syafi’i.[[27]](#footnote-28)

1. **Metode dan Sistematika Tafsir *Ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al- Ma’tsûr***

Secara keseluruhan kitab tafsir ini menggunakan penjelasan riwayat dari Nabi Muhammad SAW maupun para sahabat yang dikutip dan dirujuk dari kitab-kitab hadits dan tafsir. Menurut al-Dzahabi riwayat-riwayat dalam kitab ini diambil dari karya al-Bukhari (w. 256 H/ 870 M), Muslim (w. 261 H/ 875 M), an-Nasa’I (w. 303 H/ 915 M), al-Turmuzi (w. 279 H/ 892 M), Ahmad (w. 241 H/ 855 M), Abu Dawud (275 H/ 892 M), Ibn Jarir (w. 310 H/ 923), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), ‘Abd ibn Hamid, Ibn Abi al-Dunya (w. 281 H/ 894 M).[[28]](#footnote-29) Selain itu juga terdapat riwayat yang dikutip dari karya ‘Abd Razzaq, Abu Na’im, al-Baihaqi (as-Sunan al-Kubra & Sya’b al-Iman) (w. 458 H/ 1066 M), al-Bazzar, al-Faryabi, al-Hakim (w. 405 H/ 1014 M), at-Tabrani dalam al-Aswat (w.  360 H/ 971 M)}, Ibn Abi Syaibah (w. 235 H/ 850 M), Ibn al-Mubarak, Ibn al-Munzir, Ibn Murdawaih, Ibn Sa’d, Sa’id ibn Mansur dan sebagainya.

Senada dengan namanya, karya tafsir ini tergolong *bil-ma’tsûr* karena secara keseluruhan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Sistematika penulisan kitab ini mengikuti *tartib mushafi* (sesuai dengan urutan mushaf), dimulai surat *al-Fatihah* dan diakhiri surat *al-Nas.* Pada awal pembahasan dicantumkan ayat-ayat yang hendak dibahas kemudian dikutip riwayat-riwayat yang menjelaskan *asbab al-nuzûl* dan riwayat-riwayat lain yang menunjukkan penjelasan nabi atau sahabat berkenaan dengan ayat-ayat tersebut secara sistematis.

Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini adalah metode *tahlîli* dengan bentuk *bil-ma’tsûr*.[[29]](#footnote-30) Meskipun dikategorikan dalam metode *tahlîli* (analisis) dengan menafsirkan secara analisis menurut urutan *mushaf*, as-Suyûthî sama sekali tidak memberikan komentar baik dari sisi bahasa (kosakata/*lafaz*)*,* menjelaskan arti yang dikehendaki, unsur *i’jaz* dan *balaghah*) maupun penjelasan-penjelasan lain seperti aspek kandungan pengetahuan, hukum, *asbab al-nuzûl,* *munậsabah* dan tambahan ijtihad yang lazim digunakan oleh para *mufassîr* pada zamannya. Ia hanya mecantumkan riwayat-riwayat[[30]](#footnote-31) yang diawali kata *akhraja* dilanjutkan dengan hadits atau kata *akhraja* diikuti sepintas nama kitab atau pengarang kitab yang dirujuk kemudian riwayat yang berisi penjelasan terhadap ayat yang terkait tanpa menjelaskan *sahîh* atau *da’if*nya riwayat tersebut.

Muhammad al-Qasimi menyimpulkan as-Suyûthî dalam mengarang tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* menggunakan metode berikut :

1. Tafsir ini mengumpulkan dari riwayat yang *ma’tsur* dalam menafsirkan ayat –ayat.
2. Satu-satunya tafsir yang hanya menghimpun penafsiran dengan tafsir *bil ma’tsur*, tidak bercampur dengan riwayat-riwayat yang dinukil dari pekerjaan akal sebagaimana yang tedapat dalam tafsir lainnya.
3. Menukilkan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW atau dari sahabatnya atau dari tabi’in dan tidak diiringi raiwayat-riwayat tersebut dengan penilaian, apakah *shahîh* atau *da’if*, baik *jarah* dan *ta’dil*-nya, hanya mencukupkan dengan menyebutkan siapa perawi dari riwayat tersebut, seperti Bukhari, Muslim, Nasa’I, Abi Daud dan yang lain-lainya.
4. As-Suyûthî tidak membebaskan dalam tafsirnya semua yang *shahîh* saja, akan tetapi terjadi bercampur didalamnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh az-Dzahabi antara yang *shahîh* dengan yang cacat, maka kitab ini butuh kepada hal itu.[[31]](#footnote-32)

Namun dilihat dari sisi periwayatan, dengan asumsi bahwa kitab ini adalah *mukhtasar* (ringkasan) dari kitab *Tarjuman al-Qur’an* yang dipotong sanadnya, dengan alasan untuk memudahkan pembaca sebagaimana yang ditulis oleh al-Dzahabi, maka dimungkinkan bahwa sanad lengkap dan kualitasnya dapat ditemui pada kitab tersebut.

Menurut penulis, ini sebuah ciri khas yang jarang ditemukan dalam karya-karya kitab tafsir lain, bahwa secara konsisten as-Suyûthî menggunakan riwayat-riwayat yang terkait tanpa sedikit pun ijtihad pribadi. Meskipun secara lahir tidak ada sedikit pun penggunaan *ra’yi*, suatu tafsir akan mencerminkan keterbatasan kemampuan penafsirnya dan tidak akan terlepas dari subyektifitas dirinya sendiri. Ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat, dalam benaknya juga hadir sekian banyak subyek sebagai rujukannya.

Karena tafsir ini tergolong tafsir *bi al-ma’tsûr* dengan menggunakan riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat yang langsung menjelaskan hal-hal yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur’an, lebih jauh dapat dikatakan bahwa as-Suyûthî hanya berperan sebagai penghimpun riwayat dan tidak berperan aktif (*passif*) maka relatif sulit bagi penulis untuk memberikan penilaian.

1. **Inti Kandungan Tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr***

Tafsir ini termasuk jenis tafsir *bil ma’tsûr*, penilaian ini berdasarkan kronologis penyusunannya, yang juga didapati ketika membaca akhir kitab *al-Itqân* dan mukadimah tafsir *al-Durr al-Mantsûr.* Berikut kronologis penyusunan kitab ini, sebagaimana dituturkan Imam as-Suyûthî dalam akhir *al-Itqân*.

“*Dan sungguh aku mengumpulkan dalam satu kitab sanad-sanad hadits yang berisi tafsir Nabi dan para sahabat. Di dalamnya tercakup 100.000 hadits antara yang marfu’ dan mauquf. Alhamdulillah rampung dalam 4 jilid dan diberi nama Tarjaman Al-Qur’an*”.[[32]](#footnote-33)

Kemudian dalam mukadimah Tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, beliau berkata: *“Ketika aku menyusun kitab Tarjaman Al-Quran, yaitu kitab tafsir yang berisi sanad-sanad hadits tentang Rasulullah Saw. dengan sanad-sanad yang panjang. Aku melihat kesia-siaan lebih banyak dari cita-cita yang diharapkan. Maka, untuk mencoba menstimulus mereka, aku hanya mencantumkan matannya dalam kitab ini tanpa disertai sanad yang panjang. Aku rampungkan ringkasan ini dengan hanya menuliskan matannya saja, merujuk dengan teliti kepada kitab-kitab yang mu’tabar dan diberi nama al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr”*.[[33]](#footnote-34)

Dari kronologis di atas, kita akan mendapatkan kesimpulan, bahwa maksud Imam as-Suyûthî meringkas kitab tafsirnya ini bertujuan agar orang-orang yang membaca kitabnya ini tidak menemukan kebosanan.

Riwayat dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr”* riwayatnya *ma’tsûr*, Imam al-Hafiz as-Suyûthî mengambilnya dari kitab-kitab hadits yang berbeda-beda, dari Shahih, Sunan, Masanid dan dari karangan-karangan yang mengumpulkan perkataan sahabat dan tabi’in, seperti karangan ‘Abdul Razaq dan Ibn Abi Syaibah, dan kitab-kitab tafsir *bil ma’tsur* yang memiliki sanad, seperti kitab tafsir ath-Thabari dan Ibn Abi Hatim, Ibn al-Manzur, Ibn Marduwiyah,’Abdullah bin Hamid dan yang lain-lainnya. Namun beliau dalam menukilkan riwayat tersebut tidak hanya yang dikategorikan yang *shahih* saja, namun juga ada yang *shahih, dhaif, maudu’* dan *bathil*.[[34]](#footnote-35)

Sebagai manusia biasa, Imam as-Suyûthî tentu tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, ini terlihat dalam penyusunan kitab ini. Kesalahan terbesar dalam tafsir ini adalah tidak adanya ringkasan atas hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang *shahîh.* Kitab ini hanya sebatas kumpulan riwayat-riwayat para *salaf* tentang penafsirkan ayat, yang diambil dari Bukhari, Muslim, an-Nasa’i, at-Tirmidzi, Imam Ahmad, Abu Daud, Ibn Jarir, dan Ibn Abi Hatim. Kendati beliau sangat piawai dalam mengumpulkan dan menyusun hadits-hadits, namun dalam upaya memilah mana hadits yang *shahîh* dan *dha’if* tidak terlihat dalam kitab ini. Sehingga menimbulkan kebingungan tersendiri dalam menentukan mana riwayat yang *maqbul* dan mana yang *mardud*.[[35]](#footnote-36)

Perihal sistematika penafsiran dalam *al-Durr al-Mantsûr* ini, *pertama*, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan. *Kedua,* menguraikan ayat tersebut dengan hadits-hadits Nabi SAW. *Ketiga*, mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan (Hakim, Tirmidzi, Baihaqi, al-Tabrani, Dailami, Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Daruquthni, Abu Daud, dan lainya). *Keempat,* menyebutkan kitab yang dikutip dan memberikan penilain hadits yang diambil (lihat di aplikasi contoh penafsiran). *Kelima,* menafsirkan ayat dengan hadits Nabi SAW.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr***

Beberapa keistimewaan dan kelebihan tafsir *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* diantaranya;

1. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang berisi kumpulan bagian-bagian terpenting unsur penafsiran ayat secara *ma’tsûr*. Di dalamnya jarang kita dapati unsur penafsiran ayat yang bukan secara *ma’tsûr* atau tercampur unsur-unsur *ra’yu.* Bagi kita yang hendak mencari kitab yang benar-benar kumpulan riwayat *ma’tsûr*, barangkali *al-Durr al-Mantsûr* sebagai jawabannya.
2. *al-Durr al-Mantsûr* merupakan kitab tafsir satu-satunya yang selaras antara penamaan dan isi kitab tersebut. Sebab seringkali dalam kitab-kitab lain, menamakan *tafsir bil ma’tsûr* akan tetapi isinya tidak selaras dengan namanya.
3. Meski sanad-sanad hadits dalam kitab ini banyak dibuang, akan tetapi tetap memudahkan bagi pembaca kitab ini dalam merujuk sumber aslinya atau minimal yang berkaitan dengan sumber aslinya.[[36]](#footnote-37)

Ada beberapa hal yang patut untuk mendapat kritikan adalah adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, tidak ditemukannya kelengkapan sanad yang dapat memperkuat riwayat yang disampaikan meskipun pada setiap awal riwayat terdapat rujukan singkat seperti nama ulama dan kitab-nya yang memang terkenal seperti yang diakui as-Suyûthî dalam *muqoddimah* kitab.
2. As-Suyûthî tidak menentukan kualitas riwayat yang dikutip sehingga dimungkinkan masuknya *isrậîliyật*. Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. Al-Maidah (5): 22 as-Suyûthî mengutip riwayat tentang keengganan kaum Nabi Musa untuk memasuki Palestina karena mendapati orang-orang yang gagah perkasa (kaum *jabbarun*). Hal ini tentunya memunculkan kecurigaan ketika tidak dibarengi dengan validitas riwayat yang dicantumkan. Selain itu, dalam riwayat yang dikutipnya terdapat banyak pengulangan (*at-tikrar*) dan bertele-tele.
3. Tidak menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang lain sebagai sumber penafsiran sehingga memberikan kesan bahwa petunjuk al-Qur’an bersifat parsial. Sebagai contoh dan perbandingan, dalam tafsir Ibn Katsir menafsirkan kataهدى للمتقينdalam QS. Al-Baqarah (2): 2 dengan ayat-ayat lain yaitu QS. Fussilat (41): 44, QS. al-Isra’ (17): 82 dan QS. Yunus (10): 82.[[37]](#footnote-38) Sedangkan dalam Tafsir *al-Durr al-Mantsûr* lebih menjelaskan apa yang yang disebut dan dipahami sebagai هدى للمتقينtentunya melalui riwayat-riwayat yang berkaitan secara berurutan.[[38]](#footnote-39)
4. Sepi dari penggunaan ijtihad & aplikasi penafsiran terhadap kajian tertentu baik dari sisi bahasa (kosakata/ *lafaz)*, menjelaskan arti yang dikehendaki, unsur *‘ijaz* dan *balaghah*) maupun penjelasan-penjelasan lain seperti aspek kandungan pengetahuan, hukum *asbab al-nuzûl*, *munasabah* dan tambahan ijtihad yang lazim digunakan oleh para *mufassîr*.

Karena secara keseluruhan berisi riwayat, maka objek material tafsir ini adalah riwayat-riwayat hadits. Sedangkan dalam proses penelitian hadits, yang menjadi awal penelitian adalah kaidah ke-*shahîh-*an yang telah dikemukakan oleh para ulama. Kaidah yang dimaksud adalah segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu hadits yang berkualitas *sahîh*. Selain serentetan metodologi yang digunakan untuk menentukan kualitas sanad, juga digunakan metodologi untuk menentukan kualitas matan hadis, karena kualitas sanad dan matan tidak selalu sejalan.[[39]](#footnote-40) Ada kalanya sanad-nya *sahîh* akan tetapi matannya *mardûd.* Dengan melakukan penelitian sanad, dapat diketahui kualitas periwayatan sebuah hadis. Sedangkan dengan melakukan penelitian *matan*, dapat diketahui *matan* sebuah hadits tersebut *maqbul* atau *mardud* (diterima atau ditolak). Selain itu, standar untuk menentukan status hadis yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan muamalah jelas berbeda dengan standar yang berkaitan dengan yang lainnya. Ada yang terkesan longgar (*mutasahil*), (*mutawasit*) dan ketat (*mutasyaddid*).[[40]](#footnote-41)

Sementara dari sisi penunjukannya (*dalalah*), secara umum para ulama sepakat bahwa hadits dapat dijadikan *hujjah,* namun dalam beberapa hal berkenaan dengan hadits secara keseluruhan masih terjadi diskusi panjang terhadap jenis-jenis hadis yang dapat dijadikan *hujjah.* Tidak diragukan lagi semua ulama berpendapat bahwa hadis *mutawâtir* dapat dijadikan *hujjah,* namun terhadap hadis *ahâd* masih menimbulkan berbagai perbedaan pendapat. Ada yang menolak menjadikan *hujjah* dan ada yang menerimanya dengan persyaratan bahwa hadis tersebut bernilai *sahîh* dan *hasan* serta tidak *dha’if.*

Selain persoalan teknis mengenai kualitas sebuah hadis melalui kajian *naqd al-hadîts* (lebih ditekankan pada kritik sanad dan matan), problem yang dialami seringkali bersifat spesifik dan variatif. Respon Rasulullah SAW, terhadap problem yang dialami pada masa itu dituntut melalui bahasa spesifik dan sesuai dengan karakter problem, yang boleh jadi juga spesifik dan khas.

1. **Metodologi Jalaluddin as-Suyûthî Dalam Meriwayatkan *Isrâîliyât***

Di antara kesalahan dan kekeliruan para *mufassîr* ialah mempercayai kisah-kisah *isrâîliyât*, sehingga kisah-kisah ini memenuhi kitab-kitab tafsir, terutama yang berkaitan dengan kisah para nabi dan orang-orang mukmin di dalam al-Qur’an. Kisah-kisah *isrâîliyât* ini menyusup ke dalam pusaka penafsiran yang sangat berharga, hingga mencoreng mukanya, mengeruhkan kejernihan, yang membawa berbagai macam khurafat dan kebatilan yang ditawarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap orang-orang Muslim. Padahal mayoritas kisah-kisah itu tidak tercantum dalam kitab-kitab mereka yang diakui, tapi hanya sekedar kisah yang beredar dari mulut ke mulut di kalangan mereka, yang dikutip kesana kemari tanpa dilandasi ilmu, atau memang dilandasi niat yang buruk terhadap umat Islam.[[41]](#footnote-42)

Imam Hafiz as-Suyûthî menyebutkan kisah-kisah dan juga *isrâîliyât* yang tidak diiringi dengan dalil-dalil dan pemikiran yang sehat yang diantaranya terdapat pada kisah Harut wa Marut, kisah penyemblihan, kisah Ishaq, kisah Yusuf, di dalam kisah Daud dan Sulaiman, kisah Ilyas, juga dalam kisah cobaan yang diterima oleh Ayyub a.s, yang tidak benar dan tidak bisa diterima, itu berdasarkan dari *isrâîliyât* Bani *Israil* dan merupakan kebohongan mereka terhadap para Nabi.[[42]](#footnote-43)

Jalaluddin as-Suyûthî dalam meriwayatkan *isrâîliyât* menggunakan metodologi diantaranya :

1. As-Suyûthî lebih banyak menggunakan riwayat yang dihilangkan sebagain dari sanad riawayat tersebut. Tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* merupakan ringkasan dari kitab *Tarjamanul al-Qur’an* sebelum, ketika sempurna tafsir tersebut dengan sanad riwayat yang *ma’tsûr*. Dimulailah meringkas tafsir, dengan menghilangkan sanad-sanadnya, dan mencukupkan dengan matan hadits yang *marfu’* dan *mauquf,* diringkas hal itu didalam tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr ,* Sebagai mana juga dikatakan oleh as-Suyûthî pada mukaddaimah *al-Durr Mantsûr* : ketika saya menulis kitab *Tarjamanul al-Qur’an* dan dia tafsir yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dan sahabatNya semoga Allah SWT meredoi mereka, dan sempurna Alhamdulillah dalam beberapa jilid, maka ketika saya menginginkan *atsar* dengan *sanad* kitab-kitab yang diriwayatkan, saya melihat memotong lebih penting dari pada menyempurnakan, yang lebih utama kepada matan hadits tanpa harus ada sanad yang panjang.[[43]](#footnote-44)
2. Riwayat yang bersumber dari tokoh-tokoh Bani *Israîl* yang sudah masuk Islam tersebut, merupakan riwayat yang mereka kemukakan sediri atau dikategorikan kedalam ‘*Atsar* atau riwayat yang tergolong kepada *Mauquf*[[44]](#footnote-45) bukan yang bersumber dari Rasulullah SAW, yang sering diistilahkan oleh ulama hadis dengan *marfu’*.[[45]](#footnote-46)
3. Mengutip riwayat *isrâîliyât* tanpa didiringi dengan kritikan, penjelasan ataupun komentar terhadap riwayat tersebut.

Contoh penafsiran Imam as-Suyûthî dalam menafsirkan surat *Thaha* [20]: 120;

و أخرج عبد الرزاق و عبد بن حميد، و الحكيم الترمذى فى (نوادر الأصول) و إبن جرير، و إبن المنذر، و إبن أبى حاتم، و أبو الشيخ، عن و هب بن منبه قال : لما أسكن الله أدم الجنة وزوجته و نهاه عن الشجرة، كانت الشجرة عصونها متشعبة بعضها فى بعض، و كان لها ثمر تأكله الملائكة لخلدهم، وهى الثمرة التى نهى الله أدم عنها وزوجته، فلما أراد إبليس أن يستزلهما دخل فى جوف الحية، وكانت الحية لها أربع قوائم كأنها بختية من أحسن دابة خلقها الله، فلم دخلت الحية الجنة خرج من جوفها إبليس، فأخذ من الشجرة التى نهى الله أدم وزوجته عنها، فجاء بها إلى حواء فقال: انظرى إلى هذه الشجرة، ماأطيب ريحها، و أطيب طعمها، و أحسن لونها! فأخذتها حواء فأكلتها، ثم ذهبت إلى أدم فقالت: انظر إلى هذه الشجرة، ما أطيب ريحها، و أطيب طعمها، وأحسن لونها! فأكل منها أدم فبدت لهما سواتهما، فدخل أدم فى جوف الشجرة، فناداه ربه: أين أنت ؟ قال: هأنذا يا رب. قال: ألا تخرج؟ قال: أستحى منك يا رب. قال: اهبط إلى الأرض. ثم قال: يا حواء، غررت عبدى، فإنك لا تحملين حملا إلا حملت كرها، فإذا أردت أن تضعى ما فى بطنك أشرفت على الموت مرارا. وقال للحية: أنت الذى دخل الملعون فى جوفك حتى غر عبدى، أنت ملعون لعنة، تتحول قوائمك فى بطنك، ولا يكون لك رزق إلا التراب، أنت عدو بنى أدم وهم أعداؤك، أينما لقيت أحد منهم أخذت بعقبه، و حيث ما لقيك أحد منهم شدح رأسك، قيل لوهب: وهل كانت الملائكة تأكل؟! قال: يفعل الله ما يشاء.[[46]](#footnote-47)

 Dalam mukaddimah as-Suyûthî sudah mengatakan, untuk mempercepat sampai kepada maksud *matan* dan tidak berpanjang-panjang, imam as-Suyûthî menghilangkan *sanad* dari riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an, demikian juga riwayat yang teridentifikasi bersumber dari *isrâîliyât*, seperti riwayat yang penulis nukil, riwayat yang bersumber dari Tokoh Bani *Ahl al-Kitâb* yang sudah masuk Islam, namun riwayat tersebut juga oleh *mufassîr* Imam as-Suyûthî tidak mengiringinya dengan komentar ataupun penilaian terhadap riwayat-riwayat.

 Oleh sebab itu penulis berkesimpulan penting sekali untuk mengungkapkan riwayat-riwayat yang dinukil oleh Imam as-Suyûthî untuk menafsirkan al-Qur’an yang dikutip dari riwayat-riwayat yang bersumber dari tokoh *Ahl al-Kitâb* yang sudah masuk Islam, ataupun riwayat-riwayat yang teridentifikasi bersumber dari tahayul dan khurafat Bani *israil*, sehingga pembaca tafsir *al-Durr Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* bisa mengetahui dan lebih selektif untuk membaca dan menerima riwayat yang dikemukakan oleh Imam as-Suyûthî terkhusus riwayat yang bersumber dari *isrâîliyât*.

1. Pengarang kitab *Mu’jam Muallifîn* menambahkan nama Imam Suyuthi dengan *at-Thulûni*, *al-Misry* dan *as-Syâfi’i*. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jalaluddin as-Suyuthi, *Sunan an-Nasâ’i*, yang di*tahqiq* oleh Maktab Tahqiq li Turats al-Islami, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1994), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kebanyakan para sejarahwan menyepakati bulan ini sebagai bulan kelahiran Imam Suyuthi, namun Ibnu Iyas dan Ismail Basya al-Baghdadi menyatakan lain, bahwa bulan kelahiran Sang Imam adalah bulan Jumadil Akhir. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufassirûn Hayậtuhum wa Manhậjuhum,* (Teheran: Mu’assasah at-Taba’ah wa Nasyr wizarah as-Tsaqafah wa Irsyad Islamiy, 1212), h. 458 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Sa’id Mursi, *Uzhmaul Islậm Abra Arba’ati Asyra Qaruna Minal Zaman,* (Kairo: Muassah Iqra’, 2005), h.349 [↑](#footnote-ref-6)
6. Jamal Musthafa Abdul Hamdi Najjar, *Manahij Tafsiriyyah*, Jami’atul Azhar, Kairo, t.2000, h. 251, Lihat Juga, Muhammad Muhammad Muhammad Qasim, *Dirasat fi Manahij al-Mufassirin,* (Diktat Universitas Al-Azhar, t.thn), h. 191 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, h. 252 [↑](#footnote-ref-8)
8. As-Suyuthi, *al-Durr al-Mansûr fî at-Tafsîr al-Ma’tsûr*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000), cet. I, h. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. As-Suyuthi, *Jam’ul Jawâmi*, yang di*tahqiq* oleh Khaled Abdul Fattah, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2000) cet. I, h. 12. [↑](#footnote-ref-10)
10. As-Suyuthi, *op.cit*, h. 73 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad Muhammad Muhammad Qasim, *op.cit*, h. 193 [↑](#footnote-ref-13)
13. H.Nadjih Ahjad, *Terjemahan Al-Jami’ush  Shaghir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1995), jld. 1, h. 7-10. [↑](#footnote-ref-14)
14. Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam,* (Bandung: Remajan Rosdakarya, 2001), h. 257 [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Najjar, *op.cit*, h.253 [↑](#footnote-ref-16)
16. As-Suyuthi, *op.cit*, h. 74 [↑](#footnote-ref-17)
17. H.Nadjih Ahjad, *op.cit*, jld. 1, h. 10. [↑](#footnote-ref-18)
18. As-Suyuthi, *op.cit*, h. 13 [↑](#footnote-ref-19)
19. H.Nadjih Ahjad, *op.cit*, jld. 1, h. 4 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *op.cit*, Jld. 15, h.825 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dinamai kitab “musnad” jika penyusunnya memasukkan semua hadis yang ia terima, tanpa menyaring dan menjelaskan kualitas hadis-hadis tersebut. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 104. Dalam pengertian lain, kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Lihat Subhi as-Salih, ‘*Ulûm al-Hadîts wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-‘Ilm wa al-Malayin, 1988), h. 123. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hadis marfu’ adalah hadis yang dihubungkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir. Hadis itu disebut marfu’ karena mempunyai derajat yang tinggi karena dihubungkan dengan Nabi saw, baik dengan menggunakan sanad yang muttasil (bersambung) atau tidak. Sedangkan hadis mauquf adalah hadis yang dihubungkan kepada sahabat. Lihat ‘Ajjaj al-Khatib, *Usûl al-Hadîts ‘Ulûmuh wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 355. [↑](#footnote-ref-23)
23. Secara bahasa *mauquf* adalah *ism maf’ul* dari الوفق dengan arti berhenti. Artinya, si rawi dalam menyandarkan hadisnya berhenti pada sahabat, sedangkan menurut istilah adalah : sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau sekelompok sahabat. Apakah itu yang dibangsakan itu kepada perkataan, perbuatan ataupun ketetapan dan apakah sanandnya bersambung atau tidak. A.Rahman Ritonga, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*,(Yogyakarta : Interpena, 2011), h. 104, lihat juga Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits,* (Jami’ah al-Imam Muhammad ibn Su’ud al-Islamiyyah, 1978), h. 107 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassîrûn,* (al-Nasyir Maktaba Wahbah), h. 252, Lihat juga as-Suyûthî, *op.cit,* Juz. 1, h. 14. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *op.cit*, h. 458 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 67. [↑](#footnote-ref-27)
27. As-Suyûthî, *al-Tahbir fi ‘Ilm al-Tafsir*, h. 29-31 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Husain al-Dzahabi, *op.cit,* h. 254 [↑](#footnote-ref-29)
29. Metode *tahlîli* analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 32. Sementara *tafsir bil-ma’tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul petama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain atau dengan riwayat dari Nabi saw, para sahabat dan juga para tabi’in. mengenai riwayat tabi’in terdapat perbedaan pendapat. Lihat Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005) hlm. 42 [↑](#footnote-ref-30)
30. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan normatif-historis yang berbazis riwayat. Lihat A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras. 2004), hlm 132. [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhammad Muhammad Muhammad Qasim, *op.cit*, h. 196-197 [↑](#footnote-ref-32)
32. As-Suyûthî, *op.cit*, juz. II, h.183. lihat juga Jamal Musthafa Abdul Hamdi Najjar, *op.cit,* h.255 [↑](#footnote-ref-33)
33. As-Suyûthî, *op.cit*, h. 17 [↑](#footnote-ref-34)
34. Shalah ‘Abdul Fatah al-Khalidiy, *Ta’rif ad-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassîrîn,* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2000), h. 296 [↑](#footnote-ref-35)
35. Al-Dzahabi, *op.cit*, h. 264 [↑](#footnote-ref-36)
36. Al-Najjar, *op.cit*,h. 256 [↑](#footnote-ref-37)
37. Al-Hafiz Ibn Kasir, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm* (Beirut: Maktabah an-Nur al-‘Ilmiyyah, 1991), Jilid I, hlm. 37-38. [↑](#footnote-ref-38)
38. As-Suyûthî, *op.cit*, Jld I, h. 57. [↑](#footnote-ref-39)
39. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),  hlm. 115 [↑](#footnote-ref-40)
40. Suryadi (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006) [↑](#footnote-ref-41)
41. Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan al-Qur’an,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h.388-389 [↑](#footnote-ref-42)
42. Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum,* (Teheran : Ma’asasah at-Taba’ah wa Nasyr Wizarah ast-Syaqafah al-Irsyad al-Islamiy,1212), h. 462 [↑](#footnote-ref-43)
43. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar ash-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma’tsûr* (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyah, 2000), Jld. 1, h.3-4, Lihat Juga Shalah ‘Abdul Fatah al-Khalidiy, *Ta’rîf ad-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassîrîn,* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2000), h. 296, lihat juga Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *op.cit*, h. 461 [↑](#footnote-ref-44)
44. Secara bahasa *mauquf* adalah *ism maf’ul* dari الوفق dengan arti berhenti. Artinya, si rawi dalam menyandarkan hadisnya berhenti pada sahabat, sedangkan menurut istilah adalah : sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau sekelompok sahabat. Apakah itu yang dibangsakan itu kepada perkataan, perbuatan ataupun ketetapan dan apakah sanandnya bersambung atau tidak. A.Rahman Ritonga, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*,(Yogyakarta : Interpena, 2011), h. 104, lihat juga Mahmud al-Thahan, *Taisîr Musthalah al-Hadîts,* (Jami’ah al-Imam Muhammad ibn Su’ud al-Islamiyyah, 1978), h. 107 [↑](#footnote-ref-45)
45. Secara etimologi, *marfu’* merupakan *ism maf’ul* dari kata *rafa’a* yang berarti yang ditinggikan. Maka hadis *marfu’* ialah hadis yang disandarkan kepada tempat yang tinggi yaitu Nabi SAW. Adapun secara istilah diartikan *marfu’* adalah hadis yang disandarkan khusus kepada Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, taqrir, baik yang menyandarkan itu sahabat atau tabi’in atau tabi’ tabi’in, baik sanadnya itu bersambung atau tidak. *Ibid*, h.103, Lihat Juga Subhi al-Shalih, ‘*Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuhu,* (Bairut: Darul Ilmu li al-Malayin, 1988), h.216 [↑](#footnote-ref-46)
46. As-Suyûthî, *op.cit*, Jld. 10, h. 252-253 [↑](#footnote-ref-47)